

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti akan mengalami serangkaian tahap pertumbuhan sepanjang masa kehidupannya, mulai dari tahap bayi, anak-anak, remaja, dewasa awal, hingga dewasa akhir atau biasa disebut dengan lanjut usia (lansia). Lansia merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh manusia, terkecuali individu tersebut mengalami kematian ketika masih remaja maupun dewasa. Proses manusia menjadi tua diakibatkan oleh beberapa faktor secara biologik, di antaranya pada tahap *progresif*, tahap stabil, dan tahap *regresif* (Depkes RI, 2010). Proses penuaan tersebut adalah suatu hal yang alamiah karena bertambahnya umur, dan bukanlah suatu penyakit tetapi keadaan yang wajar dan bersifat universal.

Terdapat berbagai macam pendapat tentang batasan-batasan seseorang dikatakan sebagai lansia, di antaranya Pertama berdasarkan *Second World Assembly on Ageing (SWAA)* atau sidang dunia ke dua lansia di Madrid tanggal 8-12 April 2002 yang menghasilkan Rencana Aksi Internasional Lanjut Usia (*Madrid International Plan of Action on Ageing*) seseorang disebut sebagai lansia jika berumur 60 tahun ke atas (di negara berkembang) atau 65 tahun ke atas di negara maju. Kedua, Nugroho (2000), menyatakan batasan-batasan lansia menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) meliputi: usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Sementara itu, di Indonesia definisi lansia menurut

Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun (Depsos, 1999). Hal itu juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan lansia Pasal 1, bahwa yang disebut lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa seseorang dikatakan lansia ketika menginjak usia 60 tahun dikarenakan masa-masa itu cukup banyak sekali permasalahan yang dialami oleh lansia. Kondisi yang muncul di antaranya, Pertama adanya perubahan secara mental yang mengakibatkan lansia ini mengalami penurunan pemahaman dalam menerima permasalahan dan kelambanan bertindak. Kedua, keterasingan (*loneliness*): terjadi penurunan kemampuan pada individu dalam mendengar, melihat, dan aktivitas lainnya sehingga merasa tersisih dari masyarakat. Ketiga, *Post power syndrome*: kondisi ini terjadi pada seseorang yang semula mempunyai jabatan pada masa aktif bekerja. Setelah berhenti bekerja, orang tersebut merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Keempat, masalah penyakit: selain karena proses fisiologis yang menuju ke arah degeneratif, juga banyak ditemukan gangguan pada usia lanjut, antara lain: infeksi, jantung dan pembuluh darah, penyakit metabolik, osteoporosis, kurang gizi, penggunaan obat dan alkohol, penyakit syaraf (stroke), serta gangguan jiwa terutama depresi dan kecemasan. Permasalahan yang dialami oleh lansia tersebut secara tidak langsung telah menciptakan suatu kondisi yang membatasi aktivitas lansia akibat segala keterbatasan yang dimilikinya.

Kondisi yang membatasi aktivitas lansia dapat diketahui salah satunya ketika dirinya mulai menginjak masa pensiun (berhenti bekerja). Setiap individu yang bekerja baik wanita maupun pria pasti akan mengalami masa pensiun. Menurut

Kamus Bahasa Indonesia (2008:1124), pensiun merupakan seseorang tidak dapat bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai. Sedangkan, pensiun menurut Schwart (dalam Hurlock, 2009:417) adalah suatu hal yang menjadi pola akhir dalam hidup. Dengan kata lain, pensiun merupakan keadaan individu yang telah dinyatakan berhenti bekerja secara formal pada suatu perusahaan badan komersial yang terorganisasi atau dalam pemerintahan karena telah mencapai batas usia maksimum yang ditetapkan atau justru terjadi secara sukarela (Parkinso, dkk 1990 dan Kimmel, 1991).

Penetapan usia pensiun tiap negara di dunia pun berbeda beda, di Amerika Serikat usia pensiun ditetapkan menjadi 70 tahun untuk perusahaan, industri, dan pemerintahan federal (Santrock, 2002: 227). Sementara itu, kebijakan dari Pemerintah Indonesia dalam hal usia pensiun (pemberhentian pekerjaan). Pada PP No. 32 Th 1979 pasal 3 ayat 2 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, yang diubah menjadi PP No. 65 tahun 2008 disana tertulis bahwa usia pensiun untuk PNS adalah berusia 56 tahun. Ketetapan lain tentang usia pensiun lainnya adalah PP No 32 tahun 1980 dan UU Nomor 14 tahun 2004 tentang batas usia pensiun Guru Besar, Lektor kepala dan lektor serta Dosen dimana usia pensiun adalah 65 tahun. Usia pensiun Guru yang diatur dalam PP Nomor 65 tahun 2008 dimana usia pensiun guru yaitu 60 tahun. ([www.cpnindonesia.com](http://www.cpnindonesia.com), diunduh pada tanggal 27 Juli 2012). Pemerintah menganggap usia tersebut saat yang tepat para pegawai yang sudah lansia untuk pensiun, mengingat kemampuannya mulai mengalami penurunan, dan adanya berbagai resiko lain yang dialami oleh para lansia.

Ketika memasuki masa pensiun tiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyikapinya. Terdapat individu yang merasa senang karena

telah mencapai puncak karir, sehingga dapat menikmati masa tuanya lebih santai, tenang, bahagia, rileks karena sudah tidak ada lagi beban tugas-tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Seseorang tersebut telah menabung dari hasil bekerjanya selama ini, serta masih adanya uang pensiunan yang telah diterima setiap bulannya dari tempat dirinya bekerja. Dengan demikian, saat pensiunan dirinya lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dapat meningkatkan kualitas kesehatan karena adanya bebab kerja selama ini yang harus dikerjakan, serta dapat memaknai kehidupan dengan lebih optimis (Aidit, 2000).

Namun, terdapat pula seseorang yang telah belum siap harus memasuki masa pensiun. Hal itu disebabkan oleh adanya anggapan bahwa mereka yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai seseorang yang tuna karya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam itu secara tidak langsung telah membuat para pensiun kurang bisa menikmati masa pensiunannya dengan hidup santai, rileks, tenang, dan senang. Para pensiun mulai merasa cemas karena tidak tahu kehidupan seperti apa yang akan dihadapi kelak (Rini, 2001). Disamping itu, bagi seseorang yang mengalami masa pensiun membuatnya mengalami pengurangan pada penghasilan, terlebih lagi dirinya masih harus membiayai sekolah maupun kuliah anaknya, serta kehidupan yang semakin kesini makin berat. Ketakutan yang berlebihan menghadapi masa pensiun mengakibatkan seseorang mengalami masalah cukup serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik karena harus meninggalkan pekerjaan merupakan pukulan batin baginya. Kejadian yang dialami ini dianggap sebagai kerugian, keaiban, kenistaan, degradasi sosial, sebagai dan hal yang memalukan. Akibatnya, perilaku para pensiun menjadi tegang, mudah marah, sulit berkonsentrasi, takut, sedih, cemas, bingung, putus

asa, hingga menurunnya semangat hidup. Adanya perasaan tersebut bagi seseorang yang telah pensiun mengakibatkan dirinya dapat menderita *post power syndrome*. *Post power syndrome* merupakan sebuah perubahan keadaan yang dialami oleh individu yang telah pensiun diikuti dengan munculnya berbagai macam gejala penyakit baik fisik maupun psikis akibat status dari bekerja menjadi tidak bekerja. *Post power syndrome* biasa terjadi pada individu yang telah menjadi pensiunan, purnawirawan ataupun individu yang telah di PHK, akibat individu yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi (Kartono, 2000: 233).

Sementara itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Anita Zubaidah tentang *Lansia Perempuan di Perkotaan: Studi Deskriptif Tentang Peran Ekonomi, Sosial, dan Kendala-Kendala yang Dihadapi Lansia Perempuan di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Tahun 2006* menyatakan bahwa sebagian besar lansia khususnya perempuan pasca pensiun sudah tidak berperan lagi secara ekonomi. Ini tampak dari para lansia tidak lagi memiliki status pekerjaan yang tetap, bahwa penerimaan lansia menurun sejak mereka dan pasangan tidak bekerja, sehingga sebagian besar lansia menggantungkan hidup mereka pada anaknya.

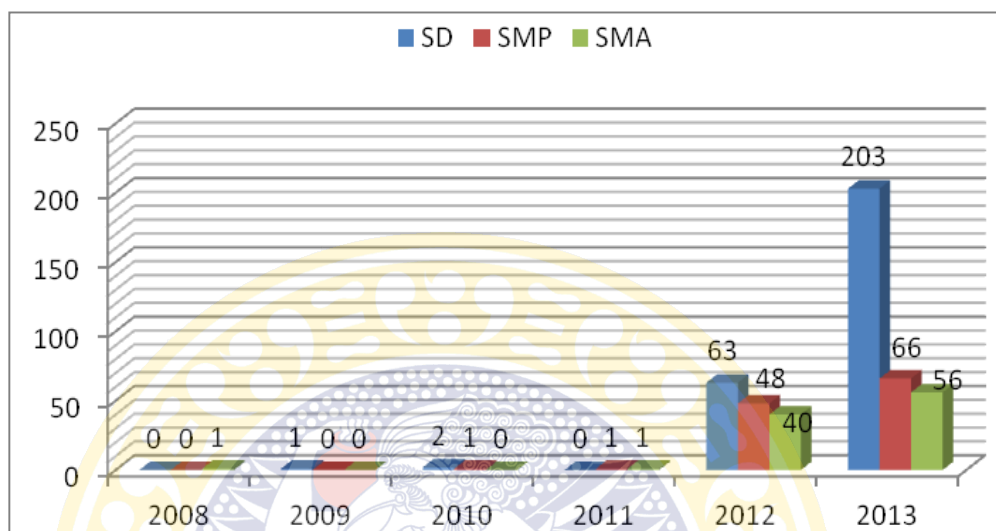
Memperhatikan penelitian terdahulu tentang berbagai kondisi yang dialami oleh seseorang menjelang masa pensiun, maka penyesuaian diri merupakan suatu hal yang harus dimiliki pada seseorang untuk menghadapi masa pensiun. Menurut Kimmel (1991) memasuki pensiun individu akan mengalami suatu perubahan penting dalam perkembangan hidupnya, yang ditandai dengan terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu perubahan harus dapat dihadapi dengan penyesuaian diri terhadap keadaan ketika sudah tidak bekerja, dimana mulai berakhirnya suatu karir dalam

pekerjaan, berkurangnya penghasilan, dan semakin bertambah banyaknya waktu luang yang terkadang menjadi sangat membosankan. Hal tersebut dipertegas oleh Havinghurst (Hurlock, 1996) bahwa salah satu tugas-tugas perkembangan pada masa tua adalah mulai menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada (pensiun) dan berkurangnya penghasilan sehingga dapat menjalani masa-masa pensiun dengan baik.

Penyesuaian diri ini salah satu cara untuk dapat mempertahankan eksistensinya atau dapat bertahan hidup dan memperoleh kesejahteraan baik secara jasmani maupun rohani (Kartono dan Andri, 2001). Bagi seseorang yang memiliki penyesuaian yang baik terhadap masa pensiun akan lebih cenderung melakukan persiapan dan perencanaan yang matang, sehingga telah siap dan dapat mengatasi atau setidaknya mengurangi kekhawatiran yang muncul. Semua itu akan berdampak kepada perilakunya yang menyikapi lebih realistis dan objektif, dimana saat pensiun merupakan masa yang sangat menyenangkan karena dapat menghabiskan waktu bersama keluarga. Akan tetapi, hal itu akan berbanding terbalik bagi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang buruk terhadap datangnya masa pensiun. Mereka cenderung merasa kuatir dan menolak, karena pensiun dianggap hal yang sangat menakutkan bagi kelangsungan hidupnya.

Kehidupan para lansia di hari tua tentulah menjadi suatu permasalahan yang menarik, khususnya ketika mereka mengalami masa pensiun. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa terdapat berbagai macam permasalahan yang muncul bagi para pensiun. Telah kita ketahui sebelumnya, bahwa masa pensiun dapat terjadi bagi siapapun, tidak terkecuali Pegawai Negeri Sipil yang batas masa usia kerjanya telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Surabaya menunjukkan jumlah pensiunan dikalangan guru

mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir. Berikut gambar peningkatan pensiunan guru di Surabaya:



**Gambar 1.1 : Jumlah Pensiunan Guru di Surabaya Tahun 2008 – 2013**

Sumber: Dinas Pendidikan 2014

Apabila memperhatikan gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pensiunan guru yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir, di antaranya di kalangan Sekolah Dasar pada tahun 2009 terdapat sebanyak 1 guru yang pensiun, tetapi pada tahun 2013 jumlah pensiunan terdapat sebanyak 203 guru. Sementara itu, di kalangan Sekolah Menengah Pertama terjadi peningkatan jumlah pensiun mulai dari tahun 2010 terdapat satu orang guru, tahun 2012 meningkat cukup drastis sebanyak 48 guru, dan tahun 2013 meningkat menjadi 66 guru. Begitu pula yang terjadi di Sekolah Menengah Atas, jumlah pensiunan guru juga mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2008 terdapat sebanyak satu guru saja yang pensiun, kemudian di tahun 2013 melonjak menjadi 56 pensiunan guru SMA.

Dengan memperhatikan besarnya angka pensiunan guru Sekolah Dasar yang terjadi di kota Surabaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang konstruksi sosial kehidupan hari tua pensiunan guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya, khususnya para pensiunan guru yang pernah mengajar di Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya. Karena sepanjang pengamatan yang peneliti temukan di lapangan, Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar, yang memiliki segudang prestasi baik itu prestasi di bidang akademik (mata pelajaran), olah raga dan kesenian maupun prestasi di bidang keterampilan siswa.

Banyaknya prestasi yang diraih oleh para siswa di Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya ini, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari ketekunan dan ketulusan para pengajar di dalamnya, termasuk kepiawaian para guru yang kini telah pensiun. Pengabdian tulus semacam ini seharusnya membawa para pensiunan guru tersebut menjadi orang-orang yang layak memperoleh penghargaan besar, tidak saja dari pihak Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya, melainkan juga dari kalangan pemerintah terkait serta para pemegang kebijakan di dunia pendidikan. Tetapi kenyataannya, hingga penelitian ini berlangsung, masih banyak peneliti temukan adanya pensiunan guru yang harus berjuang mempertahankan hidupnya sendiri di hari tua mereka.

Berangkat dari kenyataan tersebut, tentunya akan menjadi menarik bila mengetahui lebih mendalam tentang “Konstruksi Sosial Tentang Kehidupan Hari Tua di Kalangan Pensiunan Guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya”. Karena bagaimanapun, posisi pensiunan guru yang sudah terbiasa melakukan aktivitas (bekerja), tetapi kenyataan mereka harus meninggalkannya dan sebagai penggantinya telah mendapatkan uang pensiun. Dengan begitu, dapat mengetahui



secara mendalam konstruksi tentang kehidupan di hari tua, serta strategi bertahan yang dilakukan oleh para pensiun untuk tetap dapat menyambung hidup keluarganya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari realitas yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka secara garis besar penelitian ini ingin menjawab permasalahan: “Bagaimana proses konstruksi sosial tentang kehidupan hari tua di kalangan pensiunan guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui proses konstruksi sosial yang terdiri dari proses eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi tentang kehidupan hari tua di kalangan pensiunan guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan realita yang ada dengan pengkaitannya terhadap sebuah dinamika sosial yang melekat pada suatu masyarakat. Dalam hal ini, ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi memiliki peranan penting guna menganalisa dinamika sosial yang berbasis kepada praktek kultural masyarakat, karena kemunculannya tidak terlepas dari pragmatisme ilmu-ilmu sosial yang berkembang. Maka dapat memberikan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun penelitian selanjutnya, khususnya di bidang sosiologi serta perkembangan ilmu-ilmu sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah maupun pemangku kebijakan yang berkaitan dengan pensiunan guru yang sudah lansia, agar menyediakan program dan fasilitas yang memudahkan para pensiunan guru Sekolah Dasar ketika mengalami masa pensiun, sehingga kehidupan mereka dapat lebih terjamin ketika telah mengalami pensiun. Program dan fasilitas tersebut dapat berupa pengadaan gardu kesehatan bagi para pensiunan guru yang kurang mampu, membuka tempat-tempat peristirahatan yang aman dan nyaman bagi lansia, serta penyelenggaraan kegiatan olah raga kebugaran tubuh yang diperuntukkan secara khusus kepada mereka.

### **1.5 Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang sejalan dengan paradigma penelitian ini. Pada penelitian kualitatif seperti ini, teori dapat diletakkan sebagai alat penelitian yang digunakan sejak memilih dan menemukan masalah, serta melakukan pengamatan di lapangan. Peran teori ini pun dapat menjelaskan permasalahan penelitian ini, mengenai pemahaman lansia perempuan tentang dukungan sosial keluarga.

#### **1.5.1 Konstruksi Realitas Secara Sosial Peter L. Berger**

Untuk relevansi analisis ini, maka peneliti menggunakan konsep teoritis dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial ini berupaya untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan sosiologi pengetahuan, meliputi bagaimana proses terkonstruksinya suatu realitas di dalam benak individu? Bagaimana sebuah pengetahuan dapat terbentuk di tengah-tengah lingkungan masyarakat? Bagaimana peran masyarakat dalam mengobyektifasi

realitas pada kesadaran manusia? Di manakah peran manusia dalam membangun pengetahuan yang berkembang di masyarakat? (Riyanto, 2009: 105-106). Jadi, teori konstruksi sosial lebih mengedapankan praktek kultural sehari-hari melalui proses obyektivasi.

Sebelum membahas lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu ingin mencatat *track record* teoritis yang menginspirasi teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai bagian dari perkembangan teori dalam tradisi sosiologi Amerika di akhir tahun 1960an. Wacana keilmuan Berger ini banyak dipengaruhi oleh latarbelakang keilmuan dari ilmuwan sebelumnya, di antaranya pemikiran dialektika Marx, fungsionalisme Durkheim, makna-makna subyektif Weber yang serupa dengan pemikiran Mead, serta fenomenologi Schutzian. Dalam konteks seruntutan bangunan teori yang saling terkait, Berger berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk yang subyektif, tetapi pada situasi lain manusia juga sebagai makhluk yang tindakannya diatur oleh *order* yang berlaku.

Asumsi-asumsi dasar pemikiran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, Pertama, asumsi tentang manusia, meliputi manusia sebagai makhluk yang eksentis (Plessner), dan manusia sebagai makhluk yang berkekurangan (Gehlen), dan manusia sebagai *social homo faber* (Marx). Kedua, asumsi Berger tentang masyarakat di antaranya, masyarakat sebagai fakta sosial (Durkheim), dan realitas sosial merupakan pemaknaan subyektif (Weber). Ketiga, asumsi Berger tentang keterkaitan manusia dan masyarakat adalah dialektis dapat saling menciptakan (Marx, Plessner, dan Gehlen), kesadaran yang obyektif berasal dari kesadaran subyektif yang mengalami obyektifikasi (Schutz, Plessner, dan Gehlen), dan struktur sosial diinternalisasikan melalui sosialisasi (*mead*) (Riyanto, 2009: 103). Dengan demikian, dapat ditarik

suatu benang merah yang kemudian menjadikan Berger secara tegas mengatakan bahwa sosiologi merupakan suatu disiplin yang humanistik. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (*reality is socially constructed*). Berikut penjelasan secara detail tentang konstruksi sosial Peter L Berger dan Thoomas Luckmann:

#### 1.5.1.1 Dasar-dasar Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari telah menampilkan diri sebagai suatu kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka dalam satu dunia yang koheren. Kehidupan sehari-hari memiliki dasar-dasar pengetahuan yang berupa obyektivasi. Hal itu berasal dari adanya makna-makna subyektif dengan mana dunia akal sehat intersubyektif terbentuk. Kenyataan kehidupan sehari-hari ini telah diobyektivasi, maksudnya hal tersebut telah terbentuk oleh tatanan obyek-obyek sejak awal sebelum individu dilahirkan melalui bahasa dan tindakan.

Selanjutnya, kenyataan kehidupan sehari-hari ini menghadirkan suatu dunia intersubyektif, yakni suatu dunia yang dihuni bersama-sama antara individu satu dengan individu yang lain. Kemudian, intersubyektif ini telah memberikan perbedaan antara kehidupan sehari-hari dari kenyataan lain yang disadari. Dengan demikian, kenyataan kehidupan sehari-hari diterima begitu saja sebagai suatu kenyataan. Kenyataan ini memang sudah ada sebagai faktisitas yang bersifat memaksa dan membawa kejelasan dengan sendirinya.

Kehidupan sehari-hari ini terbagi dalam sektor yang dipahami secara rutin dan sektor yang menghadapkan individu dengan suatu masalah. Realitas kehidupan sehari-hari individu tidak selalu sesuai dengan realitas subyektif dari setiap individu.

Hal tersebut selalu saja terdapat beberapa pertentangan antara keduanya, dan hanya satu dari realitas kehidupan sehari-harilah yang akan benar-benar dipahami dan bermakna bagi individu. Realitas kehidupan sehari-hari ini secara langsung membentuk identitas diri dan melebur menjadi satu dalam pemahaman para individu. Realitas kehidupan sehari-hari ini mencakup dua sektor, yakni kegiatan yang dilakukan secara rutin dan tidak menimbulkan permasalahan, atau justru kegiatan tersebut membawa mereka kepada masalah baru dengan karakter diri mereka sebagai individu. Namun, selama kegiatan rutin kehidupan sehari-hari berlangsung terus tanpa adanya interupsi, maka dapat dipahami tidak ada suatu permasalahan.

Dalam situasi tatap muka, orang lain merupakan suatu hal yang nyata sepenuhnya. Kenyataan ini merupakan bagian dari kenyataan hidup sehari-hari secara keseluruhan, yang bersifat masif (menyakinkan) dan memaksa. Di kehidupan sehari-hari dalam memahami orang lain dapat menggunakan skema-skema tipifikasi, bahkan dalam situasi tatap muka. Dengan demikian, satu aspek yang penting ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari adalah proses terjadinya langsung atau tidak langsung pengalaman itu. Jadi, kenyataan sosial kehidupan sehari-hari ini dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) melalui berbagai tipifikasi, dimana menjadi semakin anonim dengan semakin menjauhnya tipifikasi itu dalam situasi tatap muka.

Kehidupan sehari-hari dipahami dalam satu rangkaian, maksudnya adalah pada salah satu kutub rangkaian tersebut terdapat orang lain dengan siapa lebih intensif melakukan interaksi. Namun, dikutub yang lain terdapat abstraksi-abstraksi yang anonim karena sifatnya tidak melibatkan tatap muka dengan orang lain. Dengan begitu, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan tipifikasi serta pola-

pola interaksi yang terjadi berulang-ulang, sehingga struktur ini merupakan suatu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari. (Berger, 1990: 44-46).

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat membedakan kenyataan menurut tingkat keakrabannya, seperti memberikan informasi yang kompleks dan terinci tentang sektor-sektor kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pengetahuan masyarakat memberikan suatu skema tipifikasi yang diperlukan untuk kegiatan rutin utama dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1.5.1.2 Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran terlampaui bebas dalam memberikan pemaknaan terhadap kenyataan yang sedang dihadapinya. Kesadaran manusia tersebut dimaknai berdasarkan sifat-sifat yang didapatkannya ketika sedang berhubungan dengan obyek tersebut. Hubungan antara manusia dengan organisme maupun diri merupakan bentuk hubungan yang eksentris. Dengan demikian, pengalaman manusia mengenai dirinya sendiri memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi analisa aktivitas perilaku manusia dalam lingkungannya sebagai bentuk dari eksternalisasi terhadap makna-makna subyektif.

Pada masyarakat yang mengalami suatu kenyataan obyektif, hal yang mendasari terbentuknya suatu institusional disebabkan oleh adanya pembiasaan (habitualiasasi) dan legitimasi. Setiap tindakan manusia ini mengalami suatu proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi akhirnya akan menjadi suatu pola yang direproduksi dan dipahami kembali. Pada saat pembiasaan telah menjadi sempurna, selanjutnya menghadirkan pengendapan dan tradisi. Dengan demikian, segala pengalaman pun akan terformat dan berubah menjadi “warisan” yang diikuti oleh generasi mendatang dengan cara yang sama. Semua hal itu terdiri

atas adanya bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Kondisi tersebut mengakibatkan makna-makna yang diobyektifikasi dari kegiatan kelembagaan dipahami sebagai pengetahuan yang dianggap relevan bagi semua orang atau beberapa orang tertentu. Pada tahapan itu terjadi pula peranan-peranan yang merepresentasikan tatanan kelembagaan.

Sebuah dunia kelembagaan dialami sebagai suatu kenyataan yang obyektif. Ia mempunyai sejarah sebelum individu lahir dan tetap akan ada sesudah ia mati. Sejarah memiliki sifat yang obyektif, dan biografi ini terletak dalam sejarah masyarakat yang obyektif. Lembaga-lembaga tersebut sebagai faktisitas historis dan obyektif, dihadapi oleh individu sebagai fakta yang tidak dapat dielak lagi.

Realitas obyektif ini merupakan nilai-nilai yang bersifat eksterioriti, yakni nilai-nilai sosial yang dianggap benar secara umum dan tidak dapat ditolak individu. Individu lahir di lingkungan yang sudah dibentuk dan dinamai. Lingkungan tersebut sudah ada diluar diri individu, tetap bertahan dalam kenyataan mereka, dan tidak mempedulikan apakah individu suka atau tidak. Tindakan yang dapat dilakukan oleh individu adalah dirinya dapat menerima, sehingga tidak ada hal yang dapat dilakukan untuk menghindarinya. Individu tidak akan mengetahui apakah hal tersebut benar atau salah, dan individu tidak dapat menjangkau atau tidak dapat menghilangkannya, meskipun begitu individu akan tetap melakukan kegiatan tersebut. Jadi, terdapat nilai-nilai yang telah dianggap benar diluar individu, sehingga membuat individu tidak dapat untuk mengubahnya. Di samping itu, nilai-nilai yang ada selalu mengawasi atau mengontrol tindakan individu, sehingga mempengaruhi setiap tindakannya.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial obyektif yang dapat dilihat dengan hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial. Akan tetapi, aturan sosial ini bukan merupakan bagian dari “hakikat benda”. Berger sependapat dengan Durkheim melihat struktur sosial yang obyektif ini memang memiliki karakter tersendiri, dan asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Sebaliknya realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses ini berjalan terus menerus, dimana eksternalisasi dan obyektivasi menjadi momen dalam sejarah (Berger dan Luckman, 1961: 61).

Dalam kehidupan manusia sebagai produsen, dan dunia sosialnya sebagai produknya merupakan bentuk hubungan yang dialektis, maksudnya manusia dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi merupakan proses dialektika yang berjalan terus-menerus. Masing-masing ketiga momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosialnya, yakni masyarakat merupakan produk manusia, masyarakat merupakan kenyataan obyektif, dan manusia merupakan produk sosial (Berger, 1990: 87).

#### 1.5.1.3 Masyarakat sebagai Kenyataan Subyektif

Masyarakat dipahami sebagai suatu proses dialektis yang berjalan secara terus-menerus melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi (Berger dan Luckmann, 1990: 185). Hal tersebut juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual yang mengeksternalisasi keberadaannya sendiri kedalam dunia sosial, kemudian menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan obyektif. Dengan demikian, eksternalisasi merupakan proses penyesuaian



diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (*society is a human product*). Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi (*society is an objective reality*). Sementara itu, internalisasi merupakan individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya (*man is a social product*).

Dalam proses pembentukan realitas itu, objektivikasi hanyalah salah satu momen. Dua momen lain dalam proses dialektis ini (internalisasi dan eksternalisasi) merupakan usaha untuk mensintesisakan kedua perspektif itu. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Setiap orang memiliki “versi” realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger menekankan eksistensi realitas sosial berganda.

Walaupun terdapat hubungan simetris antara realitas subyektif dan obyektif, kedua realitas tersebut tidak identik. “apa yang riil di bagian luar sesuai dengan yang riil di bagian dalam”. Berger (1966: 133) menyatakan realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realitas subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Hal itu berupaya untuk memahami tiap individu dalam masyarakat bahwa masing-masing memiliki keterbatasan untuk mengembangkan ide atau gagasan yang mendasari perilaku dan sikap individu. Kebebasan untuk mengembangkan ide tersebut menentukan reaksi individu terhadap realita yang sudah ada.

Menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial sebagai unsur dari semesta kemaknaan (*universe of meaning*). Semesta kemaknaan merupakan kesatuan

pengetahuan bersama yang berbeda dari waktu ke waktu dan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Pada tahap tipifikasi dari perilaku manusia dalam realitas sosial dari lanjutan peran dan tipe-tipe (manusia, interaksi, dan situasi) yang bersifat anonim dan abstrak merupakan awal terbentuknya semesta kemaknaan itu sendiri.

Setelah itu, terjadi tahap pembiasaan (habitualisasi) yang didalamnya terjadi institusionalitas perilaku yang biasa dilakukan oleh pelaku sosial. Tahap pembiasaan dirasa telah sempurna, maka mulailah dengan proses obyektivasi, yaitu perwujudan ekspresi manusia, baik oleh penghasil produk sosial maupun dari orang lain. Obyektivasi berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan subyektivitas dari penghasil produk, bila obyektivitas dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat maka obyektivitas ini menjadi obyektivitas pranata.

Tahap akhir adalah menanamkan obyektivitas pranata dalam kesadaran manusia melalui sosialiasi, dan hal ini merupakan proses internalisasi. Jadi, semesta kemaknaan merupakan konstruksi sosial dari realitas yang memiliki sifat stabil, tidak pasti, serta mudah hancur. Dengan begitu, untuk melanggengkan atau mempertahankan semesta makna diperlukan legitimasi yang terus-menerus.

Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realita kehidupan sehari-hari memiliki dimensi realitas subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realita sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi (yang menciptakan realita subyektif). Hal tersebut terlihat adanya model yang dialektis, yakni tesa,

antitesa, dan sintesa. Dengan demikian, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia, manusia sebagai penjelajahi berbagai implikasi dimensi realita subyektif dan obyektif, melalui proses **eksternalisasi**, **obyektivasi**, dan **internalisasi**.

### **1.5.2 Realitas sebagai Hasil Konstruksi**

Berger dan Luckmann dalam menjelaskan cara individu mengkonstruksi sosial terdapat dua cara yang mendasari, yaitu kenyataan sosial dan pengetahuan. Kenyataan sosial merupakan bagaimana sesuatu yang tersampaikan dalam pergaulan sosial ini menggunakan sarana bahasa dan tindakan. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif.

Disisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif (yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif). Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin yang normal (dalam kehidupan sehari-hari). Kehidupan sehari-hari juga memuat signifikansi, yaitu obyektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikansi dan obyektivasi. Pemaknaan dari obyektivasi berpengaruh sekali terhadap posisi individu dalam konstruksi masyarakat ataupun masyarakat dalam konstruksi individu secara subyektif saat proses internalisasi.

Dalam pemahaman konstruksi Berger terdapat tiga momen simultan, yaitu pertama **eksternalisasi** sebagai bentuk pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya, karena manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua, **obyektivasi** merupakan hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan obyektif fisik ataupun mental. Hal ini menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktiasi yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang mengahsilkannya. Oleh sebab itu, pada tahap ini masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*.

Ketiga, **internalisasi** adalah proses penyerapan kembali ke dunia obyektif ke dalam kesadaran sehingga subyektivitas individu dapat dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses dialektika terus berlangsung secara terus-menerus pada diri individu dalam rangka pemahaannya terhadap realitas. Pada tahap internalisasi ini, manusia dan masyarakat sebagai produk yang dialektis, dinamis, plural secara terus-menerus. Masyarakat merupakan produk dari manusia, dan sebaliknya manusia sebagai produk dari masyarakat.

Pada masyarakat yang mengalami suatu kenyataan obyektif, yang mendasari sebagai terbentuknya institusional adalah pembiasaan (habitualisasi) dan legitimasi. Setiap tindakan manusia ini mengalami suatu proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi akhirnya akan menjadi suatu pola yang direproduksi dan dipahami kembali. Pada saat pembiasaan telah menjadi sempurna, selanjutnya menghadirkan pengendapan dan tradisi. Dengan demikian, segala pengalaman pun akan terformat dan berubah menjadi “warisan” yang diikuti oleh generasi mendatang dengan cara yang sama. Semua hal itu terdiri atas adanya bahasa dan tindakan yang

dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Kondisi tersebut mengakibatkan makna-makna yang diobyektifikasi dari kegiatan kelembagaan dipahami sebagai pengetahuan yang dianggap relevan bagi semua orang atau beberapa orang tertentu. Pada tahapan itu terjadi pula peranan-peranan yang merepresentasikan tatanan kelembagaan.

Sementara itu, masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsir secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsir tersebut berlangsung internalisasi. Internalisasi merupakan proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel, 1993: 16). Internalisasi berlangsung seumur hidup yang melibatkan proses sosialisasi baik primer maupun sekunder yang dilangsungkan antarindividu dalam masyarakat. Internalisasi adalah suatu proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan oleh orang lain tentang dunia institusional. Dengan begitu, individu pun bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, juga dapat mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Dari penjelasan singkat mengenai konstruksi sosial, selanjutnya terdapat beberapa point dalam pertimbangan peneliti memilih teori Berger untuk mengungkapkan realitas sosial tentang konstruksi pensiunan guru Sekolah Dasar dalam menghadapi hari tua. Konstruksi sosial kehidupan hari tua yang muncul pasca pensiun, sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan oleh lansia dengan lingkungan tempat tinggal sekitarnya. Setelah memiliki konstruksi tersebut, lansia inipun bertindak sesuai dengan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan paradigma konstruktivis yang merupakan akar dari teori Berger, melihat bahwa realitas kehidupan lansia ini merupakan hasil dari konstruksi

lansia itu sendiri. Lansia merupakan individu yang bebas dalam dunia sosialnya memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi realitas kehidupannya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Teori Berger ini membantu peneliti dalam melihat konstruksi sosial lansia pasca pensiunan terhadap kehidupan hari tua, berdasarkan proses-proses yang menjadi kunci teori ini. Melalui proses yang berjalan simultan ini maka akan terlihat proses konstruksi tersebut sehingga menjadi sebuah pemahaman dalam tindakan.

Melalui proses dialektika yang terjadi, lansia sebagai individu mengalami proses sosialisasi yang tidak begitu sempurna, sehingga kemudian membawanya untuk membuat sebuah realitas baru, berdasarkan apa yang pernah dialami ataupun diajarkan. Hal ini dikatakan Berger sebagai proses Eksternalisasi, dimana ide yang ada dalam pikiran individu, dibawa keluar dalam masyarakat yang kemudian menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural. Melalui proses ini lansia mencoba untuk mengangkat pemahaman yang dimiliki mengenai kehidupan sehari-hari untuk tetap berjalan seperti biasanya, salah satunya cara agar masih dapat bertahan hidup.

Selanjutnya Berger pun melihat bahwa, pemahaman yang telah dimunculkan dalam masyarakat, kemudian diwujudkan dalam simbol-simbol berupa perilaku yang signifikan dengan pemahaman yang dimiliki oleh lansia. Tindakan ini kemudian menjadi sebuah realitas yang obyektif, dan menjadi tindakan dan perilaku lansia sehari-hari. Kemudian pemahaman yang telah menjadi realitas obyektif ini, akan dibawa kembali dalam diri lansia sebagai individu, dan menjadi sebuah konstruksi yang dianggap benar. Konstruksi ini selanjutnya menjadi panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lansia kemudian bertindak sesuai dengan pemahaman yang telah di internalisasi kedalam diri mereka masing-masing.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1998: 3). Pemilihan metode ini sejalan dengan perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode ini memandang bahwa makna adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain. Makna bukan sesuatu yang lahir di luar pengalaman objek penelitian atau peneliti, akan tetapi menjadi bagian terbesar dari kehidupan peneliti (Bungin, 2009: 5). Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati. (Bungin, 2009: 6).

### 1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini mengkritik paradigma positivisme yang bersifat menggeneralisir, menempatkan individu sebagai objek, dan bebas nilai yang selama

ini menjadi fokus kuat dalam berbagai penelitian. Paradigma konstruktivisme sangat menekankan pentingnya pemaknaan dari individu atas diri dan kehidupan sosialnya. Adanya pengalaman, pemaknaan, dan situasi sosial yang dihadapi oleh seseorang menjadi penting dalam penelitian berparadigma konstruktivisme atau interpretatif.

*Interpretative approach is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their social worlds (Neuman, 2000: 71).*

Pemaknaan individu atas pengalamannya sendiri ini sangat penting untuk diperhatikan dalam ilmu sosial, dikarenakan seorang ilmuwan mampu menafsirkan kembali makna dan nilai-nilai yang ada untuk dapat melihat maupun mengerti apa yang sebenarnya terjadi di dunia ini (Mills, 1959: 5-7).

Paradigma konstruktivisme kaitannya dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pensiunan guru Sekolah Dasar dalam menghadapi kehidupan hari tua. Konstruksi sosial menekankan kemampuan berpikir fenomenologis secara logis dan nonlogis. Dalam pengertian, berpikir secara kontradiktif dan dialektis. Peneliti diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang tampak kontradiktif dalam suatu realitas yang sistematis dan argumentatif. Konstruksi sosial menjelaskan adanya dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosio-kultural, yakni berusaha untuk mengungkapkan makna dari perilaku-perilaku sosial individu sehingga dapat menginterpretasikan tentang bagaimana manusia membentuk dunia sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendekatan konstruksi ini merupakan realitas sosial yang dibangun berdasarkan atau sebagai hasil interaksi dari manusia.



### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya, melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan, di antaranya: *Pertama*, kota Surabaya merupakan kota yang maju dan terbesar kedua di Indonesia, didukung pula sumber daya manusia yang tergolong baik karena kualitas pendidikan yang baik pula. Fasilitas pendidikan di Surabaya terdapat cukup banyak sekali Sekolah Negeri, di antaranya SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi.

*Kedua*, pendidikan yang berkualitas tidak hanya berasal dari murid saja, tetapi juga peran guru. Namun, tidak sedikit jumlah guru yang telah mengalami pensiun di Surabaya dikarenakan tergolong lanjut usia. Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan jumlah pensiunan guru Sekolah Dasar mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2009 terdapat satu guru yang pensiun tetapi pada tahun 2013 jumlahnya meningkat mencapai 203 guru yang pensiun.

*Ketiga*, besarnya angka pensiunan guru Sekolah Dasar yang terjadi di kota Surabaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konstruksi sosial kehidupan hari tua pensiunan guru Sekolah Dasar, khususnya para pensiunan guru yang pernah mengajar di Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya. Karena sepanjang pengamatan yang peneliti temukan di lapangan, Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar, yang memiliki segudang prestasi bidang akademik (mata pelajaran), olah raga, kesenian dan keterampilan.

*Keempat*, banyaknya prestasi yang diraih oleh para siswa di Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya ini, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari ketekunan dan ketulusan para pengajar di dalamnya, termasuk kepiawaian para guru

yang kini telah pensiun. Pengabdian tulus semacam ini seharusnya membawa para pensiunan guru tersebut menjadi orang-orang yang layak memperoleh penghargaan besar, tidak saja dari pihak Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya, melainkan juga dari kalangan pemerintah terkait serta para pemegang kebijakan di dunia pendidikan. Tetapi kenyataannya, hingga penelitian ini berlangsung, masih banyak ditemukan adanya pensiunan guru yang harus berjuang mempertahankan hidupnya sendiri di hari tua mereka.

*Kelima*, kebutuhan para pensiunan guru yang tinggi diikuti dengan biaya hidup yang tinggi di kota Surabaya seringkali menimbulkan masalah antara pensiunan guru yang sudah lansia dan keluarga. Dengan demikian, perlu mengetahui konstruksi sosial pensiunan guru Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya dalam menghadapi hari tua, mengingat dirinya sudah tidak mendapatkan penghasilan seperti biasanya sebelum pensiun.

### **1.6.3 Subyek Penelitian**

Untuk memahami permasalahan tentang konstruksi pensiunan guru Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya dalam menghadapi hari tua, maka pemilihan subyek dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini. Pemilihan subyek dengan cara *purposive* ini diharapkan subyek berkompeten dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Pihak yang dijadikan sebagai informan penelitian ini adalah para pensiunan guru yang sudah pensiun dari Sekolah Dasar Negeri Kali Rungkut I/264 Surabaya, sebanyak 4 (empat) orang yang masing-masing berinisial SJ, NH, CZ dan NS. Sedangkan informan tambahan seperti keluarganya baik orang tua, istri, suami,

maupun anak-anaknya. Alasan memilih keluarga sebagai informan non subyek karena mereka terdekat dengan informan subyek, sehingga mengetahui segala kondisi atau situasi yang dialami oleh para lansia pasca pensiun. Informan non subyek dalam penelitian ini juga berjumlah 4 (empat) orang, yang terdiri dari DY (keponakan SJ), RM (cucu angkat NH), SM (anak CZ) dan AG (anak NS).

Langkah selanjutnya setelah menentukan informan, maka diperlukan berbagai cara untuk melihat refleksi individu terhadap realitas sosial dalam menjawab permasalahan penelitian. Cara yang ditempuh meliputi kesabaran, menelaah bahasa yang digunakan oleh subyek, serta ketidak putus asa mendatangi subyek agar dapat memperoleh kerjasama yang baik dengan subyek tersebut.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian bermaksud untuk memberikan kebebasan kepada peneliti agar dapat mengembangkan diri atau melakukan improvisasi dalam pencarian data maupun keterangan demi memahami masalah secara akurat. Peneliti berusaha mencari data sedalam-dalamnya sehingga memperoleh pemahaman yang benar-benar otentik mengenai pengalaman yang benar-benar dirasakannya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka pengumpulan data ini meliputi wawancara mendalam yang didukung pula dengan alat perekam suara. Hal tersebut sangat penting dan saling melengkapi satu sama lain dalam penelitian ini untuk dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya secara lebih mendalam tentang segala sesuatu yang terjadi di lapangan. Setelah data-data tersebut ditemukan atau diperoleh, maka hal yang dilakukan oleh peneliti menganalisis temuan tersebut dengan secermat mungkin.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini dilakukan secara *face to face* (tatap muka) dengan informan agar lebih leluasa tidak didengarkan oleh orang lain. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui segala sesuatu informasi yang diperoleh, yaitu konstruksi lansia pasca pensiun dalam menghadapi hari tua, mengingat banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi diiringi pula dengan semakin naiknya pula kebutuhan pokok. Hasil dari wawancara secara mendalam kepada informan akan dianalisis untuk memperoleh interpretasi yang tepat.

Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam, maka disini selalu berusaha untuk mengambil peran pihak yang diteliti. Hal itu disebabkan oleh peneliti dapat selalu berupaya mendorong subyek penelitian untuk mengemukakan semua ide, pendapat, perasaannya dengan secara bebas, nyaman tanpa ada unsur pemaksaan. Dengan demikian, peneliti selalu berusaha untuk menggunakan bahasa yang informal, terlihat lebih santai, akrab agar suasana tersebut menjadi lebih natural dan spontanitas yang masih berada pada tataran dari tujuan penelitian ini.

#### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Telah diketahui pada penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang berusaha menemukan dan memahami segala sesuatu yang ada pada fenomena dan dibalik fenomena tentang konstruksi lansia pasca pensiun dalam menghadapi kehidupan hari tua. Analisis secara kualitatif ini bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku atau tindakan dari subyek, dan mendeskripsikan latar belakang interaksi sosial yang sangat kompleks. Jadi, peneliti lebih terfokus pada interaksi dan proses-proses yang digunakan oleh si subyek ketika berada dilingkungannya.

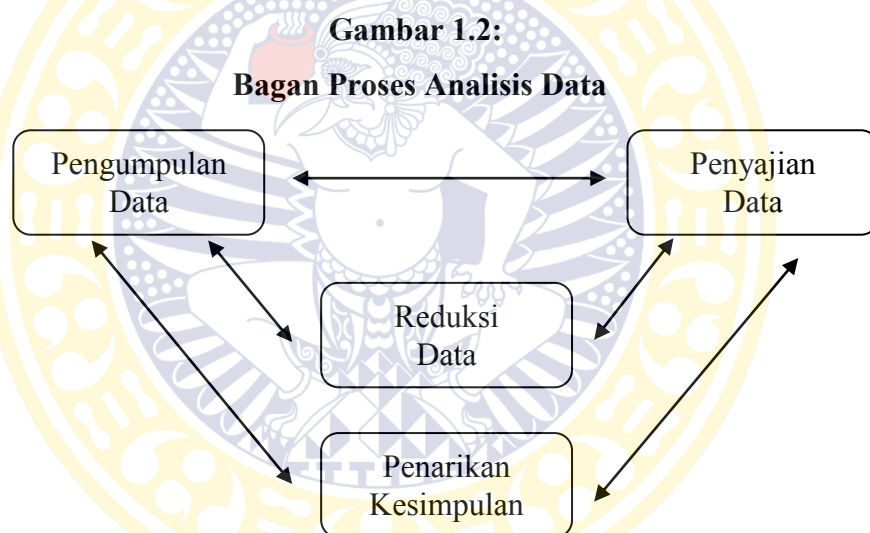
Penelitian kualitatif pada dasarnya memandang fenomena sosial dan perilaku sosial berada pada alam pikiran manusia. Dengan demikian, analisis kualitatif lebih mengedepankan realitas yang terjadi terbentuk secara sosial dengan tujuan untuk menjawab bagaimana suatu pengalaman sosial itu terbentuk dan diberi makna. Realitas sosial ini sebagai wujud dari kehendak manusia, sehingga secara sadar tidak mungkin dapat terpisahkan dari kekhususan hubungan antar manusia terlibat yang satu dengan lainnya.

Pada awalnya prosedur analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data maupun informasi sebanyak mungkin dari subyek dan akurat. Pengumpulan data untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tidak hanya berhenti mencari dan memahami interpretasi dari subyek-subyek atas realitas yang terjadi. Peneliti juga harus melakukan interpretasi terhadap hasil interpretasi dari subyek. Maksudnya adalah hasil interpretasi dari informasi subyek tentang realitas yang terjadi, maka oleh peneliti diinterpretasikan kembali sehingga dapat memberikan suatu penjelasan maupun pemahaman yang lebih mendalam, bahkan memperoleh suatu makna yang baru. Jadi, tahap pengumpulan data harus menemukan informasi-informasi yang sangat akurat kemudian diteliti, disusun, diseleksi dengan sangat cermat yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Proses pengumpulan data tersebut selesai, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Data yang diperoleh di lapangan meliputi wawancara mendalam dan data sekunder diolah oleh peneliti dengan sangat hati-hati, teliti berdasarkan kategori tertentu. Kategori yang dipakai oleh peneliti, yaitu *Pertama*, konstruksi

lansia pasca pensiun dalam menghadapi kehidupan hari tua. Dalam proses pengolahan data tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama membuat pemetaan agar dapat mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia. Kedua, memerlukan proses untuk menghubungkan hasil-hasil klasifikasi itu dengan teori yang telah disajikan.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data ini terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara bersamaan, yaitu proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut bagan proses analisis data:



Sumber: Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, hlm. 20.

*Reduksi data* dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Alur *kedua* adalah *penyajian data*, yaitu sebagai sekumpulan

informasi tersusun melalui pemetaan matriks yang memberi kemungkinan adanya *penarikan kesimpulan* yang merupakan kegiatan analisis. *Ketiga*, kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya melalui analisa terstruktur tersebut berdasarkan konseptualisasi penelitian

